

## ANALISIS SIKAP SISWA TERHADAP TEMAN BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM KEGIATAN BELAJAR DAN BERSOSIALISASI

Siti Wahdania<sup>1</sup>, Ahsan Sofyan<sup>2</sup>, Nur Pangesti Apriliyana<sup>3\*</sup>

---

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 24-07-2026

Disetujui: 31-08-2026

---

#### **Kata kunci:**

Pendidikan Inklusif;  
Interaksi Sosial;  
Sikap Siswa.

---

### ABSTRAK

Abstrak: Studi tentang sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif. Penelitian ini mendeskripsikan empat konteks utama, yaitu sikap dalam kegiatan belajar dan sikap dalam kegiatan bersosialisasi. Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Belajar, Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Bersosialisasi. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas satu guru kelas dan lima siswa. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa kepada teman berkebutuhan khusus belum sepenuhnya inklusif. Dalam kegiatan belajar masih ditemukan sikap menghindari, kurangnya keterlibatan siswa inklusi dalam kerja kelompok, serta keengganan sebagian siswa untuk bekerja sama. Kegiatan bersosialisasi, sebagian siswa mulai menunjukkan kemauan untuk berinteraksi, tetapi hubungan sosial yang terjalin belum konsisten. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh pemahaman siswa, pengalaman berinteraksi, peran guru, dan karakteristik siswa inklusi. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan pemahaman, empati, dan sikap inklusif agar tercipta lingkungan belajar yang lebih positif dan setara.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusif; Interaksi Sosial; Sikap Siswa

**Abstract:** Studying students' attitudes toward peers with special needs is a crucial factor in fostering inclusive education. This study examines two primary contexts: attitudes during learning activities and attitudes during social interactions. A qualitative, descriptive research approach was employed, involving one classroom teacher and five students as subjects. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing techniques. The findings indicate that students' attitudes toward peers with special needs are not yet fully inclusive. During learning activities, instances of avoidance, a lack of inclusion of students with special needs in group work, and a reluctance among some students to collaborate were observed. Regarding social interactions, while some students have begun to show a willingness to interact, the resulting social relationships remain inconsistent. These dynamics are influenced by students' understanding, prior interaction experiences, the teacher's role, and the characteristics of the students with special needs. Therefore, efforts to enhance understanding, empathy, and inclusive attitudes are necessary to create a more positive and equitable learning environment.

**Keywords:** Inclusive Education; Social Interaction; Student Attitudes

---

---

#### **Alamat Korespondensi:**

Nur Pangesti Apriliyana  
Universitas Borneo Tarakan

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan sebuah konsep pelaksanaan Pendidikan yang memberikan kesetaraan hak bagi semua siswa, termasuk siswa yang memiliki kebutuhan khusus, untuk memperoleh layanan Pendidikan yang layak, bermutu, dan berada dalam lingkungan yang saling menghargai perbedaan tanpa diskriminasi. (UNESCO, 2017) menegaskan bahwa Pendidikan inklusif tidak hanya berkaitan dengan menempatkan siswa berkebutuhan khusus di kelas reguler, tetapi juga memastikan bahwa mereka memperoleh partisipasi penuh, penerimaan sosial, serta kesempatan belajar yang sama. Prinsip ini menjadikan sekolah sebagai ruang yang menghargai keberagaman dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Selain itu, (Florian & Beaton, 2018) menekankan bahwa pendidikan inklusif harus diwujudkan melalui pendekatan pedagogis yang mengakomodasi seluruh siswa tanpa memisahkan atau memarginalkan siswa tertentu. Pendekatan ini berfokus pada upaya memperluas praktik pembelajaran yang fleksibel dan responsif agar seluruh siswa dapat berpartisipasi dan berkembang bersama dalam proses belajar.

Pada usia sekolah dasar (*middle childhood*), anak berada pada tahap perkembangan penting dalam membentuk kemampuan empati, kerja sama, dan penerimaan terhadap individu. (Diane E. Papalia & Gabriela Martorell, 2021) menjelaskan bahwa pada rentang usia 6-11 tahun, perkembangan sosial emosional anak berlangsung secara progresif, dimana kemampuan untuk memahami perasaan orang lain, mematuhi peraturan sosial, dan berinteraksi dengan teman sebaya mulai menguat. Dalam konteks pembelajaran inklusif, kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya menjadi sarana pembelajaran sosial yang bermakna. Namun, tanpa pendampingan atau strategi pedagogis yang tepat, keberagaman ini

dapat menimbulkan resistensi atau ketidaknyamanan bagi sebagian siswa.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh pengalaman berinteraksi, pemahaman mengenai keberagaman, dukungan guru, serta budaya sekolah. (Dağlı Gökbulut et al., 2024) menemukan bahwa siswa sekolah dasar cenderung menunjukkan sikap positif terhadap teman berkebutuhan khusus dalam aktivitas sosial, namun masih ragu ketika harus bekerja sama dalam kegiatan akademik (Novrika, 2021) juga melaporkan bahwa sebagian besar siswa reguler telah menunjukkan empati dan penerimaan sosial yang baik, meskipun masih terdapat siswa yang menjaga jarak akibat keterbatasan komunikasi dengan teman berkebutuhan khusus. Sementara itu, (Alkhadri, 2020) menyimpulkan bahwa pengalaman berinteraksi secara langsung menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus.

Faktanya Penelitian (Alkhadri, 2020) menunjukkan bahwa mayoritas siswa reguler berada pada kategori “cukup menerima” terhadap teman berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, namun masih terdapat sebagian siswa yang memandang teman berkebutuhan khusus sebagai “sesuatu yang berbeda” sehingga cenderung menjaga jarak dalam berinteraksi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Yustika Septiani et al., n.d.) yang menemukan adanya interaksi asosiatif, seperti kerja sama dan dukungan positif, serta interaksi disosiatif, seperti mengejek atau enggan berinteraksi, antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial di lingkungan inklusif masih perlu diperkuat agar tercipta iklim belajar yang mendukung dan ramah bagi semua peserta didik.

(Safrizal et al., 2022) mengemukakan bahwa sekolah telah memberikan respons yang baik terhadap penyelenggaraan pendidikan

inklusif. Namun, kesiapan sumber daya manusia, fasilitas, infrastruktur, dan sistem asesmen di sebagian besar sekolah masih belum tersedia secara memadai sehingga pelaksanaan pendidikan inklusif belum siap diterapkan secara optimal. Penelitian yang secara khusus menelaah sikap siswa terhadap teman (Anak Berkebutuhan Khusus) lebih sering dilakukan pada jenjang SMP atau kelas tinggi sekolah dasar (Schwab, 2018). Padahal, studi pada kelas rendah sangat penting untuk memahami bagaimana sikap dasar terhadap keberagaman mulai terbentuk sejak usia dini. Keterbatasan jumlah penelitian kualitatif yang menggali pengalaman langsung siswa kelas rendah menunjukkan adanya celah penelitian yang signifikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi di kelas 2-B Sekolah Dasar Negeri (SDN) 014 Tarakan serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya sikap tersebut.

Berdasarkan observasi awal di SDN 014 Tarakan serta wawancara informal dengan guru kelas 2-B, ditemukan bahwa dinamika interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus belum sepenuhnya mencerminkan prinsip penerimaan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Guru kelas menjelaskan bahwa sebagian siswa reguler masih menunjukkan sikap penolakan, khususnya ketika diminta untuk duduk bersama atau bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran dengan siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, hasil pengamatan di kelas menunjukkan adanya kecenderungan menghindar dari interaksi, baik dalam proses belajar mengajar maupun pada saat waktu istirahat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya penerimaan sosial siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus.

Siswa berkebutuhan khusus tampak kurang terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas sosial di sekolah. Dalam kegiatan belajar kelompok, siswa berkebutuhan khusus sering kali tidak dilibatkan secara optimal, sementara pada saat waktu istirahat mereka jarang diajak bermain bersama teman sebayanya sehingga lebih sering

beraktivitas sendiri. Hal ini menunjukkan rendahnya keterlibatan siswa berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi di lingkungan kelas. Situasi tersebut diperparah dengan masih adanya sikap enggan dari sebagian siswa reguler untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam kegiatan akademik maupun sosial. Fenomena ini mengindikasikan bahwa sikap sebagian siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus masih cenderung negatif, yang berpotensi menghambat perkembangan emosional, rasa percaya diri, serta pengalaman belajar siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusif.

Fenomena tersebut menegaskan urgensi suatu penelitian untuk memahami secara mendalam bagaimana sikap siswa kelas 2-B terbentuk dan dimanifestasikan dalam interaksi sehari-hari. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menggali pengalaman, pandangan, dan makna yang dibangun anak terkait keberadaan teman ABK, serta mengidentifikasi konteks yang memengaruhi pola sikap tersebut. Pemahaman ini penting untuk mengungkap faktor pendukung maupun penghambat terciptanya interaksi sosial yang inklusif.

Sikap merupakan suatu konsep psikologis yang mencerminkan kecenderungan individu dalam memberikan penilaian terhadap suatu objek, situasi, atau kelompok tertentu secara relatif konsisten, baik dalam bentuk penilaian positif maupun negatif (Azwar, 2016) menjelaskan bahwa sikap merupakan predisposisi atau kesiapan individu untuk merespons suatu objek tertentu, yang terbentuk melalui proses belajar serta dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi sosial. Dengan demikian, sikap tidak dapat dipahami sebagai reaksi yang muncul secara spontan, melainkan sebagai hasil dari proses internalisasi informasi dan pengalaman yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan dalam diri individu.

(Bohner & Dickel, 2021) menegaskan bahwa sikap dapat dipelajari dan dianalisis melalui bagaimana individu bertindak, berkomunikasi, serta memperlakukan objek sikap dalam konteks sosial tertentu. Dengan demikian, sikap menjadi konsep yang relevan

untuk diteliti secara kualitatif karena dapat diamati melalui interaksi dan aktivitas sehari-hari.

Sikap positif seperti empati, terbuka, dan memiliki keinginan untuk memberikan bantuan dapat menciptakan suasana kelas yang aman dan mendukung. Sebaliknya, sikap yang negatif seperti menghindar, mengejek, atau enggan untuk berkolaborasi dapat menimbulkan hambatan psikologis, yang mengganggu perkembangan emosional dan akademis siswa berkebutuhan khusus (Schwab, 2018). Oleh karena itu sikap positif siswa reguler merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah.

Penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa sikap siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh pengetahuan mereka mengenai kebutuhan tersebut. Ketika siswa reguler memiliki informasi yang cukup dan diberikan penjelasan dari guru, mereka cenderung mengembangkan penerimaan yang lebih tinggi. Menurut (de Boer et al., 2018) misinformasi atau ketidaktahuan dapat menimbulkan stigma negatif dan jarak sosial. Oleh karena itu, meningkatkan literasi sosial siswa reguler adalah Langkah penting dalam

Penelitian kualitatif mengoperasionalkan sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus ke bentuk indikator perilaku yang dapat diamati secara langsung. Indikator ini digunakan untuk membantu peneliti mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana sikap siswa terwujud dalam interaksi nyata di lingkungan kelas dan sekolah. Perumusan indikator disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas 2 sekolah dasar serta prinsip pendidikan inklusif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat ditegaskan bahwa penerimaan sosial dari siswa reguler memegang peran penting dalam mendukung perkembangan sosial-emosional ABK di sekolah dasar. Lingkungan kelas yang inklusif dan interaksi yang positif menjadi pondasi utama bagi pembentukan rasa percaya diri, keterampilan sosial, serta kemandirian ABK dalam kehidupan sekolah. Hal ini yang

menjadi ketertarikan peneliti dalam menuliskan artikel ini.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji suatu fenomena pada kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengumpulan dan pengolahan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai sikap siswa dalam konteks pembelajaran di kelas dan interaksi sosial. Analisis data dilakukan secara induktif, sehingga penelitian ini lebih menekankan pada makna dan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti daripada generalisasi (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi di kelas 2-B SDN 014 Tarakan.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis sikap siswa kelas 2-B terhadap teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi di kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana fokus penelitian berfungsi sebagai pembatas agar fenomena dapat dikaji secara mendalam sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2017). Fokus penelitian mencakup sikap siswa dalam kegiatan belajar, seperti penerimaan terhadap teman berkebutuhan khusus, respons saat bekerja kelompok, dan perilaku selama proses pembelajaran; sikap dalam kegiatan bersosialisasi yang tercermin melalui interaksi sosial, komunikasi, dan pola pertemanan di dalam maupun di luar kelas; serta faktor-faktor yang memengaruhi sikap tersebut, meliputi

peran guru, lingkungan kelas, dan kebiasaan interaksi sosial yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Penelitian dilaksanakan di SDN 014 Tarakan pada bulan April 2026. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Informan penelitian terdiri atas satu orang guru kelas 2-B dan lima orang siswa yang berada dalam satu kelas dengan siswa berkebutuhan khusus.

Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus selama kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada guru kelas dan siswa guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai bentuk sikap siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi yang telah divalidasi oleh ahli sebelum digunakan dalam proses pengumpulan data. Fokus observasi meliputi sikap siswa dalam kegiatan belajar, seperti kesediaan bekerja sama, melibatkan teman berkebutuhan khusus dalam kelompok, memberikan bantuan, dan menghargai keberadaan teman berkebutuhan khusus. Selain itu, observasi juga diarahkan pada sikap siswa dalam kegiatan bersosialisasi yang meliputi interaksi sosial, komunikasi,

penerimaan dalam pertemanan, serta kepedulian terhadap teman berkebutuhan khusus.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif, sehingga data yang diperoleh perlu dianalisis secara cermat dan mendalam sejak awal penelitian. Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Uji kredibilitas dilakukan agar temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mencerminkan fakta yang sebenarnya. Uji kredibilitas dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik triangulasi dan member check. Triangulasi dipahami sebagai upaya pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, berbagai teknik, dan berbagai waktu. Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator khusus dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam empat konteks utama, yaitu sikap dalam kegiatan belajar dan sikap dalam kegiatan bersosialisasi, Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Belajar, Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Bersosialisasi. Hasil temuan penelitian diuraikan berikut.

### **Indikator Sikap Siswa dalam Kegiatan Belajar**

Sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui berbagai perilaku yang mencerminkan penerimaan dan penghargaan terhadap keberadaan mereka di lingkungan kelas. Perilaku tersebut meliputi kesediaan siswa untuk bekerja sama dalam kegiatan

pembelajaran, termasuk bersedia berada dalam satu kelompok belajar dengan teman berkebutuhan khusus, serta kesediaan untuk duduk berdekatan atau satu meja selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, sikap positif juga terlihat dari keterlibatan teman berkebutuhan khusus dalam kerja kelompok melalui pemberian kesempatan untuk berpartisipasi dan menjalankan perannya. Siswa reguler juga menunjukkan sikap yang baik dengan memberikan bantuan secara sukarela ketika teman berkebutuhan khusus mengalami kesulitan memahami materi atau menyelesaikan tugas.

Di samping itu, sikap penerimaan tercermin dari tidak adanya perilaku penolakan, penghindaran, maupun ekspresi tidak nyaman terhadap keberadaan teman berkebutuhan khusus selama kegiatan belajar. Bentuk penghargaan lainnya diwujudkan melalui perilaku yang tidak mengejek, tidak meremehkan kemampuan, serta tidak mengganggu teman berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran. Berbagai perilaku tersebut mencerminkan tingkat penerimaan siswa reguler terhadap teman berkebutuhan khusus dalam konteks akademik dan mendukung terciptanya pembelajaran yang inklusif (Dağlı Gökbulut et al., 2024)

#### **Indikator Sikap Siswa dalam kegiatan Bersosialisasi**

Sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan bersosialisasi ditunjukkan melalui perilaku penerimaan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Sikap tersebut tercermin melalui kesediaan siswa untuk berinteraksi, menjalin pertemanan, berpartisipasi dalam aktivitas bersama, serta memberikan respons yang positif terhadap keberadaan teman berkebutuhan khusus. Penerimaan sosial juga ditunjukkan melalui hubungan yang saling menghargai, saling membantu, dan tidak

melakukan pengucilan dalam berbagai kegiatan di sekolah.

Interaksi sosial yang positif dan hubungan pertemanan yang terjalin secara konsisten mencerminkan sikap penerimaan yang baik sekaligus mendukung terciptanya lingkungan belajar yang inklusif (Schwab, 2018). Lingkungan inklusif menghadirkan dinamika interaksi sosial yang lebih kompleks antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus. Anak perlu menyesuaikan cara berkomunikasi, memahami karakteristik, kebutuhan, serta potensi teman berkebutuhan khusus, sekaligus membangun sikap saling menghargai. Penerimaan sosial di kelas inklusif dipengaruhi oleh kualitas interaksi antar siswa serta bagaimana guru mengelola kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung hubungan sosial yang positif.

Oleh karena itu, peran guru dalam membangun iklim kelas yang inklusif menjadi faktor penting dalam mendorong terjalinnya interaksi yang positif antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (Garrote et al., 2020) (2023) menunjukkan bahwa anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) di lingkungan pendidikan inklusif memiliki kualitas hubungan teman sebaya yang beragam, yaitu diterima secara wajar (*average*), diabaikan (*neglected*), atau ditolak (*rejected*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan emosional dan perilaku serta keterampilan interaksi sosial yang masih terbatas menjadi faktor yang memengaruhi hubungan mereka dengan teman sebaya.

Selain itu, hubungan tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung, seperti pemberian umpan balik positif dari guru, aturan pendampingan antarteman *child pairing*, dan desain pembelajaran yang inovatif, serta faktor penghambat seperti kurangnya pengetahuan mengenai autisme dan

dominannya pandangan medis terhadap anak berkebutuhan khusus (Xie et al., 2023).

Pelaksanaan Observasi dan wawancara dengan 1 Guru Kelas dan 5 Orang Siswa Kelas II-B di Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan dengan menggunakan Teknik Observasi, Wawancara tak berstruktur dan Dokumentasi. Observasi pertama kali dilakukan pada tanggal 27 April 2026 pukul 08.00-10.30 WITA bertempat di Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan. Observasi kedua dilakukan pada tanggal 28 April 2026 pukul 07.00-10.30 WITA bertempat di Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan. Wawancara kepada siswa dilakukan pada tanggal 29 April 2026 pukul 08.30- 09.00 WITA bertempat di Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan. Dan wawancara kepada Guru Kelas dilakukan pada tanggal 30 April 2026 pukul 10.00-10.30 WITA bertempat di Sekolah Dasar Negeri 014 Tarakan.

Hasil penelitian didapatkan melalui Observasi dan Wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama 1 bulan terhitung dari bulan April sampai dengan bulan Mei.

Secara umum, siswa reguler menunjukkan penerimaan terhadap keberadaan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat dari tidak adanya penolakan secara langsung serta siswa tetap mengikuti proses belajar bersama di kelas. Namun, penerimaan tersebut belum sepenuhnya merata. Sebagian siswa bersedia duduk berdekatan atau satu kelompok dengan siswa ABK, sedangkan sebagian lainnya memilih menjaga jarak. Penolakan lebih banyak ditunjukkan secara tidak langsung, seperti menghindari duduk bersama, kurang melibatkan siswa ABK dalam diskusi dan pembagian tugas kelompok, serta memberikan respons yang terbatas saat berinteraksi.

#### **Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Belajar**

Dalam kegiatan belajar, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa reguler pada umumnya tetap mengikuti pembelajaran bersama teman ABK dan tidak menunjukkan penolakan secara terbuka. Siswa juga bersedia duduk berdekatan atau satu meja dengan teman ABK. Namun, penerimaan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat siswa yang memilih menjaga jarak, menghindari duduk bersama, serta kurang melibatkan teman ABK dalam kegiatan kelompok. Bentuk penolakan yang ditemukan lebih banyak bersifat tidak langsung daripada penolakan secara terbuka.

Temuan observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Ketika ditanyakan mengenai perasaannya belajar bersama teman berkebutuhan khusus, siswa menjawab “biasa aja”, dan ketika ditanyakan mengenai kenyamanan belajar bersama teman ABK, siswa menjawab “nyaman aja.” Akan tetapi, ketika ditanyakan mengenai kesediaan duduk sebangku, jawaban siswa menunjukkan adanya perbedaan, yaitu “ada yg mau, ada yg tdk.” Hal tersebut menunjukkan bahwa keberadaan teman ABK secara umum telah diterima dalam kelas, tetapi penerimaan dalam bentuk kedekatan secara langsung, seperti duduk sebangku, belum sepenuhnya dimiliki oleh semua siswa. Hasil ini menunjukkan bahwa sikap penerimaan siswa masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya berkembang menjadi penerimaan yang aktif.

Pada kegiatan kerja kelompok, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menerima pembagian kelompok yang melibatkan teman ABK dan tetap berada dalam kelompok selama kegiatan berlangsung. Siswa juga memberikan kesempatan kepada teman ABK untuk berpartisipasi, tetapi keterlibatan tersebut belum sepenuhnya optimal karena siswa ABK masih cenderung pasif dan tidak selalu dilibatkan dalam diskusi maupun penyelesaian tugas.

Kondisi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara siswa. Ketika ditanyakan apakah bersedia bekerja kelompok dengan teman berkebutuhan khusus, siswa menjawab “mau aja”. Ketika ditanyakan alasan kesediaan tersebut, siswa menjawab “mau aja, karena dia ga ganggu.” Jawaban tersebut menunjukkan adanya kesediaan untuk bekerja sama, tetapi penerimaan tersebut masih berkaitan dengan kondisi bahwa teman ABK dianggap tidak mengganggu kegiatan kelompok.

Keterlibatan siswa ABK dalam kerja kelompok juga masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika ditanyakan apakah siswa memberikan kesempatan kepada teman ABK untuk ikut mengerjakan tugas kelompok, siswa menjawab “enggga, karena dia ga bisa nulis.” Ketika ditanyakan mengenai kegiatan yang biasanya dilakukan oleh teman ABK dalam kelompok, siswa menjawab “coret, gambar.” Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan ABK dalam kelompok dan keterlibatannya dalam menyelesaikan tugas. Siswa ABK memang ditempatkan dalam kelompok, tetapi belum selalu diberikan kesempatan untuk menjalankan peran yang bermakna dalam kegiatan akademik. Kondisi tersebut sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa keterlibatan ABK dalam kelompok masih cenderung pasif.

Selain kerja sama, sikap siswa juga terlihat dari kesediaan memberikan bantuan ketika teman ABK mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa membantu menjelaskan materi atau instruksi tugas menggunakan bahasa yang lebih sederhana, meskipun kepedulian tersebut belum ditunjukkan oleh seluruh siswa. Hasil wawancara memperkuat temuan tersebut karena ketika ditanyakan apa yang dilakukan ketika teman ABK mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas, siswa menjawab “mau aja”,

dan ketika ditanyakan apakah bersedia membantu teman ABK saat belajar, siswa kembali menjawab “mau aja.” Hal ini menunjukkan bahwa kesediaan membantu merupakan salah satu bentuk sikap positif yang telah muncul dalam kegiatan belajar.

Meskipun terdapat penerimaan dan kepedulian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan belum sepenuhnya berkembang. Dalam observasi masih ditemukan perilaku mengejek dan meremehkan kemampuan teman ABK, meskipun dilakukan oleh sebagian siswa. Kondisi tersebut berkaitan dengan pemahaman siswa mengenai ABK yang masih terbatas. Ketika ditanyakan mengenai kemampuan teman ABK, siswa memberikan jawaban “gak bisa”, sedangkan ketika ditanyakan mengenai perbedaannya, siswa menjawab “tidak normal, tdk seperti kita.” Jawaban tersebut menunjukkan bahwa sebagian siswa masih melihat ABK terutama berdasarkan keterbatasannya, sehingga pemahaman mengenai perbedaan kemampuan dan kebutuhan belum terbentuk secara tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan keberadaan ABK belum selalu disertai pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan.

Hasil wawancara dengan guru memperkuat temuan tersebut. Guru menyatakan bahwa sikap siswa terhadap keberadaan ABK secara umum “bagus aja, menerima aja”, dan guru juga menyampaikan bahwa nilai saling menghargai disampaikan melalui pembelajaran, perlakuan yang baik, serta mengajak siswa berbicara dan berinteraksi. Namun, dalam kegiatan kerja kelompok guru menyampaikan bahwa “ABK menghindar.” Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan keterlibatan dalam kegiatan belajar tidak hanya berkaitan dengan sikap siswa reguler, tetapi juga dengan kondisi dan respons siswa ABK selama

mengikuti kegiatan. Dengan demikian, berdasarkan indikator kegiatan belajar, sikap siswa telah menunjukkan penerimaan, kesediaan bekerja sama, dan kepedulian, tetapi belum sepenuhnya diwujudkan melalui keterlibatan aktif dan penghargaan yang konsisten terhadap perbedaan.

### **Sikap Siswa terhadap Teman Berkebutuhan Khusus dalam Kegiatan Bersosialisasi**

Dalam kegiatan bersosialisasi, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah melakukan interaksi dengan teman ABK melalui kegiatan menyapa, merespons ketika diajak berbicara, bermain bersama saat istirahat, serta melibatkan teman ABK dalam beberapa kegiatan nonakademik. Namun, interaksi tersebut belum berlangsung secara konsisten. Sebagian siswa belum secara aktif memulai komunikasi, sedangkan siswa ABK terkadang lebih banyak diam atau menghindari interaksi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerimaan sosial sudah terlihat, tetapi hubungan yang terbentuk masih bersifat situasional dan belum berkembang menjadi hubungan pertemanan yang dekat.

Kesediaan siswa untuk berinteraksi dan melakukan aktivitas bersama juga terlihat dari hasil wawancara. Siswa menunjukkan bahwa keberadaan teman ABK dalam lingkungan kelas tidak menjadi sesuatu yang membuat mereka tidak nyaman. Sikap tersebut sejalan dengan temuan observasi bahwa siswa tetap bersedia bermain bersama dan melibatkan teman ABK dalam kegiatan tertentu. Namun, interaksi tersebut belum selalu berlanjut karena teman ABK terkadang menghindari kegiatan bersama. Dengan demikian, terbatasnya interaksi sosial dalam penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan sikap siswa reguler, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi siswa ABK yang cenderung pasif dalam memulai interaksi.

Pada aspek penerimaan dalam pertemanan, hasil observasi menunjukkan

bahwa siswa tidak secara terbuka meninggalkan atau mengucilkan teman ABK ketika bergabung dalam kegiatan. Siswa masih memberikan kesempatan kepada teman ABK untuk berada dalam kelompok bermain maupun kegiatan sosial. Namun, hubungan pertemanan yang terbentuk belum sepenuhnya konsisten karena sebagian siswa hanya berinteraksi pada situasi tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengucilan secara langsung belum berarti bahwa hubungan pertemanan antara siswa reguler dan siswa ABK telah terbentuk secara kuat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberlanjutan interaksi sosial masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperkuat karena sebagian siswa jarang berinteraksi dengan teman ABK.

Sikap ramah, sopan, dan kepedulian sosial juga telah terlihat dalam interaksi siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian siswa menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan teman ABK dan menunjukkan kepedulian dengan membantu atau menemani dalam aktivitas sosial. Namun, masih ditemukan perilaku negatif berupa ejekan. Beberapa siswa memberikan respons dengan menegur, sedangkan sebagian lainnya memilih membiarkan perilaku tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap positif sudah muncul dalam interaksi sosial, tetapi norma untuk menghargai teman ABK belum sepenuhnya menjadi kebiasaan bersama di dalam kelas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian pada kegiatan bersosialisasi menunjukkan bahwa siswa reguler telah memiliki kecenderungan menerima keberadaan teman ABK melalui kesediaan berinteraksi, bermain bersama, membantu, dan tidak melakukan pengucilan secara terbuka. Akan tetapi, interaksi yang terjadi belum konsisten dan belum berkembang menjadi hubungan pertemanan yang erat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa ABK cenderung

pendiam, kurang percaya diri, dan terkadang menghindari interaksi sosial sehingga kesempatan untuk membangun hubungan dengan teman sebaya belum dimanfaatkan secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus di kelas II-B telah mengarah pada penerimaan dalam beberapa aspek, seperti kenyamanan belajar bersama dan perlakuan yang baik terhadap teman berkebutuhan khusus. Namun demikian, pemahaman siswa mengenai karakteristik teman berkebutuhan khusus masih terbatas, keterlibatan teman berkebutuhan khusus dalam kegiatan kelompok belum optimal, serta masih ditemukan penolakan, stereotip, dan perilaku negatif dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari pihak sekolah dan guru untuk menanamkan pemahaman mengenai pendidikan inklusif, meningkatkan empati, serta membangun budaya saling menghargai agar seluruh siswa dapat berinteraksi secara positif tanpa membedakan kondisi maupun kemampuan teman sebayanya.

Hasil penelitian juga diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas 2 untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusif serta interaksi antara siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK) di kelas. Wawancara ini bertujuan menggali pemahaman guru, strategi pembelajaran yang diterapkan, serta berbagai kendala yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Berdasarkan hasil wawancara, guru memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus. Guru menyatakan bahwa tujuan pendidikan inklusif adalah membimbing siswa ABK agar mampu berkembang sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, guru memahami

bahwa siswa ABK memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda, seperti lebih menyukai kegiatan mewarnai dibandingkan menulis. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman guru masih lebih berorientasi pada pengalaman praktis daripada konsep pendidikan inklusif secara menyeluruh.

Guru juga menjelaskan bahwa kelas pada dasarnya telah dipersiapkan untuk menerima siswa ABK, tetapi pelaksanaannya belum berjalan secara optimal. Menurut guru, salah satu penyebabnya adalah siswa ABK terkadang kurang menerima atau mengikuti kegiatan pembelajaran yang diberikan. Selain itu, guru mengungkapkan bahwa sekolah belum memberikan dukungan khusus, baik berupa fasilitas maupun program pendukung pembelajaran inklusif. Kondisi ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas.

Berkaitan dengan sikap siswa reguler, guru menilai bahwa siswa pada dasarnya menerima keberadaan siswa ABK dengan baik. Guru tidak menemukan adanya penolakan secara langsung, bahkan siswa reguler sering terlihat membantu siswa ABK ketika mengalami kesulitan. Guru juga menyampaikan bahwa sikap positif tersebut telah terlihat sejak awal sehingga tidak ditemukan perubahan yang berarti dalam penerimaan siswa terhadap teman berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, penerimaan tersebut belum selalu diikuti oleh interaksi yang aktif dalam kegiatan belajar maupun bersosialisasi.

Dalam menanamkan sikap penerimaan, guru menggunakan kegiatan kerja kelompok sebagai salah satu strategi agar siswa reguler dan siswa ABK dapat berinteraksi. Namun, pelaksanaan strategi tersebut belum berjalan maksimal karena siswa ABK sering kali menghindari keterlibatan dalam kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan tujuan

pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan interaksi sosial belum sepenuhnya tercapai.

Guru juga berupaya menjadi teladan dalam membangun sikap inklusif di kelas dengan memperlakukan siswa ABK secara baik, mengajak berkomunikasi, dan melibatkan mereka dalam berbagai interaksi. Selain itu, guru menanamkan nilai saling menghargai, menghormati perbedaan, dan tidak membedakan teman melalui penyampaian materi pembelajaran maupun pengarahan selama proses belajar berlangsung. Guru berusaha menjaga konsistensi sikap tersebut agar dapat menjadi contoh bagi seluruh siswa.

Ketika terjadi perilaku negatif, seperti penolakan atau ejekan terhadap siswa ABK, guru memberikan pengarahan secara persuasif kepada siswa yang terlibat. Guru juga melibatkan siswa lain dalam proses penyelesaian masalah agar tercipta suasana kelas yang kondusif dan hubungan antarsiswa tetap terjaga. Pendekatan ini menunjukkan adanya upaya guru dalam membangun penyelesaian konflik yang bersifat edukatif dan melibatkan seluruh warga kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru mengakui bahwa penyesuaian metode pembelajaran masih sangat terbatas. Kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa ABK umumnya hanya dilakukan pada mata pelajaran seni melalui aktivitas menggambar, mewarnai, atau mencoret karena sesuai dengan minat siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran yang berdiferensiasi belum terlaksana secara menyeluruh pada seluruh mata pelajaran.

Guru juga menjelaskan bahwa pelibatan siswa ABK dalam kelompok belajar masih bersifat situasional dan bergantung pada kondisi siswa. Siswa ABK tidak selalu diberikan peran dalam kelompok karena kondisi emosional yang berubah-ubah sehingga keterlibatannya belum stabil. Di sisi lain, guru

mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif berasal dari keterbatasan fasilitas sekolah, belum adanya strategi khusus dalam menghadapi karakteristik siswa ABK, serta kurang optimalnya kerja sama dengan orang tua.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif di kelas II belum berjalan secara optimal. Guru telah memiliki pemahaman dasar mengenai pendidikan inklusif dan berupaya menanamkan nilai toleransi melalui keteladanan, pengarahan, serta kegiatan kelompok. Namun, keterbatasan fasilitas, minimnya dukungan sekolah, belum optimalnya kolaborasi dengan orang tua, serta karakteristik siswa ABK yang cenderung pasif dan kurang percaya diri menyebabkan keterlibatan siswa ABK dalam pembelajaran maupun interaksi sosial masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru, dukungan institusi sekolah, penyediaan sarana pendukung, serta kerja sama yang lebih baik dengan orang tua agar pelaksanaan pendidikan inklusif dapat berlangsung secara lebih efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus (ABK) dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi di kelas II-B SDN 014 Tarakan belum sepenuhnya mencerminkan praktik pendidikan inklusif yang optimal. Sikap siswa masih berada pada tahap awal penerimaan, dengan karakteristik penerimaan yang cenderung pasif, belum konsisten, serta belum diikuti dengan keterlibatan aktif dalam interaksi akademik maupun sosial.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, sebagian besar siswa tidak menolak secara terbuka keberadaan siswa ABK di dalam kelas. Siswa tetap

mengikuti pembelajaran secara bersama-sama, yang menunjukkan adanya penerimaan awal terhadap keberagaman di lingkungan kelas. Namun demikian, penerimaan tersebut belum sepenuhnya diikuti dengan perilaku inklusif.

Hal ini terlihat dari adanya sikap penolakan tidak langsung, seperti menghindari duduk berdekatan, tidak melibatkan siswa ABK dalam kegiatan kelompok, serta kurang merespon saat berinteraksi. Selain itu, masih ditemukan perilaku negatif berupa ejekan atau meremehkan kemampuan siswa ABK, meskipun hanya dilakukan oleh sebagian siswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa sikap siswa belum sepenuhnya berkembang ke arah penerimaan yang positif dan inklusif. Meskipun Sebagian siswa telah menunjukkan karakter peduli, empati, dan suka membantu, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa karakter yang lebih dominan adalah kecenderungan menghindar, bersikap pasif, kurang peduli, serta belum melibatkan teman berkebutuhan khusus secara aktif dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi sosial.

Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa secara kognitif, sebagian besar siswa belum memahami konsep teman berkebutuhan khusus secara tepat. Jawaban seperti “tidak tahu”, “tidak bisa seperti kita”, hingga “tidak normal” menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih terbatas dan cenderung mengarah pada labelisasi negatif. Hal ini sesuai dengan teori (Azwar, 2016) yang menyatakan bahwa sikap individu dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Kurangnya pemahaman menyebabkan terbentuknya sikap yang kurang tepat terhadap objek sosial, dalam hal ini teman berkebutuhan khusus.

Dalam kegiatan kerja kelompok, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterlibatan siswa ABK masih belum optimal. Meskipun secara formal siswa ABK

dimasukkan dalam kelompok, namun dalam praktiknya mereka sering kali hanya menjadi anggota pasif dan tidak dilibatkan secara aktif dalam diskusi maupun penyelesaian tugas. Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang menyebutkan bahwa siswa ABK “hanya bisa coret-core” atau “menggambar sembarangan”.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara penerimaan secara verbal dengan praktik nyata di lapangan. Siswa cenderung menerima keberadaan ABK, tetapi belum mampu bekerja sama secara efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Dağlı Gökbulut et al., 2024) yang menyatakan bahwa siswa cenderung lebih menerima teman berkebutuhan khusus dalam konteks sosial dibandingkan dalam konteks akademik, karena adanya tuntutan kinerja dalam kegiatan belajar.

Selain itu, faktor kemampuan akademik siswa ABK juga turut mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian, siswa ABK memiliki keterbatasan dalam membaca dan menulis, sehingga sulit untuk berpartisipasi dalam tugas kelompok yang bersifat akademik. Hal ini menyebabkan sebagian siswa reguler menganggap bahwa kehadiran ABK dapat menghambat proses belajar kelompok.

Kegiatan pembelajaran, sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus sudah mengarah pada penerimaan, namun masih bersifat pasif, belum merata, dan belum sepenuhnya mendukung keterlibatan aktif siswa ABK dalam proses belajar. Kegiatan bersosialisasi, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa telah menunjukkan adanya interaksi sosial dengan teman berkebutuhan khusus, seperti menyapa, berbicara, dan sesekali bermain bersama. Namun, interaksi tersebut belum berlangsung secara konsisten dan belum membentuk hubungan sosial yang dekat. Sebagian siswa terlihat pasif dalam berinteraksi, bahkan cenderung tidak memulai

komunikasi dengan siswa ABK. Interaksi yang terjadi lebih sering bersifat situasional dan tidak berkelanjutan. Selain itu, hubungan pertemanan antara siswa reguler dan siswa ABK masih terbatas, di mana siswa ABK belum sepenuhnya menjadi bagian dari kelompok pertemanan.

Hasil wawancara juga menunjukkan adanya variasi dalam sikap siswa terhadap interaksi sosial. Sebagian siswa menyatakan bersedia bermain bersama, namun dengan catatan bahwa siswa ABK terkadang menghindar. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh sikap siswa reguler, tetapi juga oleh karakteristik siswa ABK itu sendiri. Selain itu, ditemukan adanya pengalaman siswa terkait perilaku negatif, seperti ejekan terhadap siswa ABK. Respon siswa terhadap perilaku tersebut juga beragam, mulai dari meleraikan hingga membiarkan. Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial inklusif di kalangan siswa belum terbentuk secara kuat.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Novrika, 2021) yang menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kecenderungan untuk menerima teman berkebutuhan khusus, namun interaksi sosial yang terjalin masih terbatas dan belum sepenuhnya inklusif. Faktor lain yang memengaruhi keterbatasan interaksi sosial adalah masih terbatasnya keterampilan interaksi sosial yang dimiliki oleh siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Keterbatasan tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam membangun hubungan dengan teman sebaya sehingga kualitas hubungan sosial yang terbentuk menjadi beragam, mulai dari diterima, diabaikan, hingga ditolak. Selain itu, hubungan teman sebaya juga dipengaruhi oleh dukungan guru, pengaturan interaksi antarsiswa, serta lingkungan belajar yang inklusif (Xie et al., 2023).

Dengan demikian, dalam kegiatan bersosialisasi, sikap siswa telah menunjukkan adanya penerimaan, tetapi hubungan sosial yang terjalin belum berkembang menjadi hubungan yang kuat, konsisten, dan sepenuhnya inklusif. Berdasarkan komponen sikap yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan konatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap teman berkebutuhan khusus (ABK) masih terbatas, yang terlihat dari ketidakmampuan sebagian siswa menjelaskan kondisi ABK secara tepat sehingga berpotensi menimbulkan persepsi yang kurang tepat terhadap perbedaan. Pada aspek afektif, siswa umumnya menunjukkan respons emosional yang cenderung netral, seperti merasa biasa saja atau nyaman terhadap keberadaan siswa ABK.

Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa telah menerima keberadaan teman berkebutuhan khusus di kelas, meskipun penerimaan tersebut belum berkembang menjadi empati yang lebih mendalam. Sementara itu, pada aspek konatif atau perilaku, masih ditemukan ketidaksesuaian antara sikap yang diungkapkan dengan tindakan nyata. Meskipun siswa menyatakan bersedia membantu dan berinteraksi dengan siswa ABK, dalam praktiknya keterlibatan siswa ABK dalam kegiatan belajar maupun bersosialisasi masih terbatas. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap inklusif siswa belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku sehari-hari.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus (ABK) dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan, yaitu tingkat pemahaman siswa mengenai anak berkebutuhan khusus, pengalaman berinteraksi, peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus.

itu sendiri. Keempat faktor tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif maupun sikap yang masih kurang inklusif dalam kegiatan belajar dan bersosialisasi.

Tingkat pemahaman siswa mengenai anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sikap mereka. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa telah memahami bahwa setiap teman memiliki hak yang sama untuk belajar, bermain, dan berinteraksi di lingkungan sekolah. Pemahaman tersebut mendorong munculnya sikap menerima, membantu, dan menghargai teman berkebutuhan khusus. Namun, masih terdapat siswa yang belum memahami karakteristik ABK sehingga mereka cenderung merasa ragu atau kurang percaya diri ketika harus berinteraksi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai keberagaman perlu terus dikembangkan agar sikap inklusif siswa semakin meningkat.

Selain pemahaman, pengalaman berinteraksi secara langsung juga memengaruhi sikap siswa terhadap teman berkebutuhan khusus. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang lebih sering berkomunikasi, belajar, atau bermain bersama siswa ABK cenderung memiliki sikap yang lebih terbuka dibandingkan siswa yang jarang berinteraksi. Pengalaman tersebut membantu siswa memahami karakteristik teman berkebutuhan khusus sehingga rasa canggung maupun keraguan dalam berinteraksi semakin berkurang. Sebaliknya, kurangnya pengalaman berinteraksi menyebabkan sebagian siswa masih menjaga jarak atau hanya berkomunikasi pada situasi tertentu.

Peran guru menjadi faktor penting dalam membangun sikap inklusif di lingkungan kelas. Guru secara konsisten memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai, membantu, dan tidak membedakan teman

berdasarkan kondisi yang dimiliki. Guru juga memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran serta mendorong kerja sama melalui pembentukan kelompok belajar yang melibatkan siswa berkebutuhan khusus. Upaya tersebut berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif dan mendukung berkembangnya sikap positif antar siswa.

Karakteristik siswa berkebutuhan khusus juga memengaruhi proses interaksi sosial di kelas. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa ABK cenderung memiliki sifat pendiam, kurang percaya diri, dan tidak selalu memulai komunikasi dengan teman sebayanya. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa siswa reguler mengalami kesulitan untuk menjalin komunikasi secara spontan. Meskipun demikian, ketika guru memberikan pendampingan dan menciptakan kesempatan untuk bekerja sama, interaksi antarsiswa menjadi lebih baik dan siswa reguler menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap teman berkebutuhan khusus.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap inklusif tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu siswa, tetapi juga oleh lingkungan belajar yang mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Florian & Beaton, 2018) yang menyatakan bahwa guru memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya kelas yang inklusif melalui pembelajaran yang memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik. Selain itu, (Bohner & Dickel, 2021) menjelaskan bahwa sikap seseorang terbentuk melalui pengalaman, pengetahuan, dan interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman berkebutuhan khusus, semakin besar pula peluang

berkembangnya sikap empati, penerimaan, dan penghargaan terhadap keberagaman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di kelas 2-B SDN 014 Tarakan masih perlu ditingkatkan, terutama dalam aspek interaksi sosial dan keterlibatan siswa berkebutuhan khusus (ABK) dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai keberagaman, menumbuhkan empati dan kepedulian sosial, serta menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mendorong kerja sama secara lebih inklusif. Dalam hal ini, guru memegang peran penting sebagai fasilitator dan teladan melalui pembiasaan nilai-nilai toleransi, pemberian contoh perilaku yang positif, serta pengelolaan kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

## REFERENSI

- Alkhadri. (2020). Penerimaan sosial siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(2), 85–96. <https://repository.uir.ac.id/id/eprint/12096>
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (2nd ed.). Pustaka Pelajar.
- Bohner, G., & Dickel, N. (2021). Attitudes and Attitude Change. *Annual Review of Psychology*, 72, 391–417. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-010419-050746>
- de Boer, A., Pijl, S. J., & Minnaert, A. (2018). Students' attitudes towards peers with disabilities: A review of the literature. *International Journal of Disability, Development and Education*, 65(2), 120–135. <https://doi.org/https://doi.org/10.1146/annurev.psych.121208.131609>
- Diane E. Papalia & Gabriela Martorell. (2021). *ISE\_Experience\_Human\_Development* (1).
- Florian, L., & Beaton, M. (2018). Inclusive pedagogy in action: Getting it right for every child. *International Journal of Inclusive Education*, 22(8), 870–884. <https://doi.org/10.1080/13603116.2017.1412513>
- Garrote, A., Felder, F., Krähenmann, H., Schnepel, S., Sermier Dessemontet, R., & Moser Opitz, E. (2020). Social Acceptance in Inclusive Classrooms: The Role of Teacher Attitudes Toward Inclusion and Classroom Management. *Frontiers in Education*, 5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2020.582873>
- Novrika, S. O. (2021). Empati dan penerimaan sosial siswa reguler terhadap anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(1), 22–34. <https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v1i1.557>
- Safrizal, S., Yulia, R., & Jumiarti, D. (2022). School readiness analysis to implement an inclusive education policy: A case study at elementary school. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 26(1), 1–11. <https://doi.org/10.21831/pep.v26i1.45294>
- Schwab, S. (2018). Attitudes Towards Inclusive Schooling: A Study on Students', Teachers' and Parents' Attitudes.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- UNESCO. (2017). A guide for ensuring inclusion and equity in education. Paris, France: UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54675/MHHZ2237>
- Xie, Z., Deng, M., & Yuan, J. (2023). A case study on peer relationships between children with and without autism spectrum disorder in a Chinese inclusive kindergarten. *Global Studies of Childhood*, 13(2), 131–148. <https://doi.org/10.1177/20436106231177892>

Yustika Septiani, E., Handayani, P., Laili Hasanah, N., Maimuna, S., & Fadilah, Y. (n.d.). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Kelas Inklusi Sd Integral Hidayatullah.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38296>